

SINERGISITAS KOLABORASI PERHUTANI DAN LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN DALAM PEMANFAATAN LAHAN HUTAN PRODUKTIF (Studi Pada Café Taman Pinus Kota Batu)

Aster Haryanti¹, Afifuddin², Hirshi Anadza³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*

E-mail: asterharyanti229@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergisitas kolaborasi Perhutani dan LMDH dalam pemanfaatan lahan hutan produktif di Café Taman Pinus Kota Batu. Pengelolaan hutan yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi yang efektif antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk memanfaatkan sumber daya hutan secara optimal serta faktor pendukung dan penghambatnya. Memakai metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan, sinergisitas kolaborasi terlihat dalam beberapa aspek: pengambilan keputusan bersama, pembagian daya yang adil, pemecahan masalah yang efektif, komunikasi yang produktif, umpan balik yang konstruktif, kepercayaan yang transparan, serta kreativitas dalam mengembangkan ide-ide baru. Faktor pendukung kolaborasi meliputi jangka waktu panjang dan kontribusi yang seimbang, sementara faktor penghambatnya ialah kurangnya aktivitas media sosial dan infrastruktur yang belum memadai. Hasil penelitian ini membagikan gambaran utamanya kebijakan yang mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan efektif.

Kata Kunci: Sinergisitas Kolaborasi, Perhutani, LMDH, Pengelolaan hutan.

Pendahuluan

Hutan ialah Sumber daya alam terbarukan, seperti hutan, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan yang mendukung kehidupan manusia. Selain menghasilkan kayu, hutan menyediakan berbagai manfaat lainnya, termasuk sebagai lahan penggembalaan, habitat bagi satwa liar, sumber air, dan lokasi rekreasi. Kehutanan sendiri melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang berada di kawasan hutan untuk memastikan keberlanjutan fungsi ekologis, ekonomi, dan sosialnya.

Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Oro-Oro Ombo di Kota Batu aktif bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Oro-Oro Ombo dalam berbagai kegiatan untuk melestarikan hutan sekaligus menaikkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang tidak hanya fokus pada pelestarian lingkungan tetapi juga pada peningkatan taraf hidup masyarakat setempat.

Pegelolaan Hutan di RPH Oro-Oro Ombo melibatkan berbagai kegiatan, termasuk konversi, rehabilitasi lahan, dan penanggulangan bencana, dengan tujuan menjaga kelestarian hutan dan keseimbangan ekosistem di wilayah kota batu. dengan berbagai kegiatan dan peran strategisnya, RPH Oro-Oro Ombo berkontribusi signifikan dalam

pengelolaan hutan Lestari, konversi lingkungan, dan pengembangan ekowisata di batu.

Tetapi ada beberapa masalah di hutan Café Taman Pinus yaitu jika ingin berkolaborasi harus memenuhi salah satu syarat yang utama ialah harus mempunyai IMB (izin mendirikan bangunan). perencanaan dan bisnis perhutani KPH malang viktormontana Tampubolon perjanjian di kawasan hutan, perizinan berbeda dengan tanah/lahan pribadi yang memiliki legalitas kepemilikan seperti Sertifikat Hak Milik (SHM). Untuk mendirikan bangunan di lahan pribadi, diperlukan pengurusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) melalui pemerintah daerah. Namun, lahan di kawasan hutan ialah tanah negara yang memiliki aturan perizinan tersendiri. Berlandaskan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P22/MENLHJ/KUM.I/7/2018 tentang Norma, Standar Prosedur, dan Kriteria Pelayanan Perizinan Terintegrasi secara Elektronik, izin yang dikeluarkan untuk kawasan ini bersifat khusus.

Pengelola Cafe Taman Pinus menyampaikan, mereka telah menjalin kerja sama dengan Perhutani untuk memanfaatkan lahan hutan sebagai kafe wisata. Tujuannya menaikkan perekonomian masyarakat serta pendapatan negara, sembari tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak merusak atau menebang pohon. Meski

belum memiliki IMB, pengelola rutin membayar pajak setiap bulan ke Dispenda Kota Batu. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut penelitian berjudul: **“Sinergisitas kolaborasi perhutani dan masyarakat desa hutan dalam pemanfaatan lahan hutan produktif (studi pada café taman pinus kota batu)**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sinergisitas kolaborasi antara perhutani dan Lembaga Masyarakat desa hutan dalam pemanfaatan lahan hutan produktif di café taman pinus kota batu?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sinergisitas kolaborasi Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam pemanfaatan lahan hutan produktif di Café Taman Pinus Kota Batu

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).
- b. Bagi Penulis
membagikan wawasan dan pengetahuan kepada penulis dalam bidang administrasi publik. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menghimpun dan mengelola data guna memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi untuk meraih gelar sarjana administrasi publik.
- c. Bagi RPH Perhutani Oro-Oro Ombo
dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan oleh Perhutani, sehingga pengelolaan LMDH menjadi lebih baik dan relevan
- d. Bagi Masyarakat Lain
sebagai bahan edukasi dan sosialisasi guna menaikkan kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan produktif secara optimal di wilayah masing-masing

Tinjauan Pustaka

Public Privat Praternship

Berlandaskan William J. (2009), Public-Private Partnership (PPP) didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antara sektor publik dan swasta yang mencakup beberapa ketentuan utama: sektor swasta menjalankan fungsi pemerintah dalam jangka waktu tertentu, menerima kompensasi atas pelaksanaan fungsi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, serta bertanggung jawab atas risiko yang timbul selama pelaksanaan fungsi.

PPP dianggap sebagai alternatif penyediaan infrastruktur dengan memanfaatkan

kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Keuntungan dari kerja sama ini meliputi inovasi, efisiensi pengelolaan, kemampuan teknologi, serta dukungan finansial.

Paskarina (dalam Sompia, 2019) menambahkan, sektor swasta memperoleh keuntungan berupa profit, sementara pemerintah terbantu dalam penyediaan layanan publik dengan beban pendanaan yang lebih ringan. Selain itu, pemerintah juga mendapatkan manfaat berupa transfer teknologi dan efisiensi manajerial melalui keterlibatan pihak swasta yang memiliki tanggung jawab terhadap isu lingkungan hidup. Setiap negara memiliki definisi PPP yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan regulasi masing-masing negara, namun prinsip utamanya ialah pembagian risiko dan manfaat antara sektor publik dan swasta untuk memenuhi tujuan bersama dalam pembangunan infrastruktur atau layanan publik.

Tahap pelaksanaan public privat partnership

Tahap awal dalam skema Public Private Partnership (PPP) dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan. Langkah ini melibatkan pemetaan potensi, permasalahan, dan keutamaan pelayanan publik yang akan dikelola melalui PPP. Hasil dari identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan kebijakan yang mendukung pelaksanaan PPP, baik dalam aspek substantif maupun administratif.

Teori Pemakaian dan Ketersediaan

Berlandaskan Yescombe (dalam Toyib & Nugroho, 2018), Public Private Partnership dapat dikategorikan berlandaskan bentuk pelayanan dan transfer risiko yang tercantum dalam kontrak:

- 1) *Public Private Partnership* (PPP) Model ini sering diterapkan dalam proyek-proyek yang melibatkan biaya penggunaan fasilitas seperti jalan tol, jembatan, atau terowongan. Risiko permintaan dialihkan kepada pihak swasta, sementara risiko penggunaan dapat tetap ditanggung oleh pemerintah melalui mekanisme seperti *shadow tolls*.
- 2) Proyek seperti pembangunan rumah susun untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Pembiayaan diarahkan untuk membangun infrastruktur sosial yang bertujuan menaikkan kesejahteraan masyarakat.

Kolaborasi

Kolaborasi ialah pola kerja sama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan memenuhi tujuan bersama melalui pembagian tanggung jawab, wewenang, dan akuntabilitas. Berlandaskan Ansell dan Gash (2009), kolaborasi dapat dipahami dalam dua konteks: (1) **Sebagai Proses**: Mengacu pada cara pengelolaan institusional di mana berbagai

pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, bernegosiasi untuk memenuhi tujuan bersama, (2) **Secara Normatif:** ialah aspirasi filosofis untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara mitra kerja sama.

Komponen Kolaborasi

Thomson dan Perry (2006) mengidentifikasi lima dimensi utama dalam kolaborasi:

- a. Dimensi Tata Pemerintahan (*The Process of Collaborative Governing*: berfokus pada pengambilan keputusan bersama, pembagian kekuasaan, dan penyelesaian masalah. Dalam tata pemerintahan kolaboratif, hierarki dan otoritas tidak boleh mendominasi. Semua pihak yang terlibat harus bertanggung jawab secara mandiri untuk memenuhi kesepakatan, menerima keutamaan sah dari semua pihak, dan memastikan hasil akhir mencerminkan konsensus kelompok, bukan tekanan politik atau kekuatan koalisi. Transparansi informasi, penghormatan terhadap pendapat lain, serta negosiasi yang mendalam menjadi elemen kunci dalam dimensi ini.
- b. Dimensi Administrasi (*The Process of Collaborative: The Administration Dimension*) menekankan utamanya struktur yang jelas untuk mendukung komunikasi, pengorganisasian informasi, dan koordinasi antar pihak yang berkolaborasi. Struktur administrasi bertindak sebagai pusat pengelolaan hubungan kerja sama, memastikan peran dan tanggung jawab setiap aktor dipahami dengan baik, serta memfasilitasi penyebaran informasi secara efisien.
- c. Dimensi Otonomi (*The Process of Reconciling Individual and Collective Interest: The Autonomy Dimension*) mencerminkan keseimbangan antara kontrol individu dan kontrol kolektif. Aktor dalam kolaborasi tetap mempertahankan identitas mereka dengan menjaga kontrol individu, namun juga berbagi informasi terkait kapasitas mereka untuk mendukung tujuan bersama.
- d. Dimensi Mutualitas (*The Process of Forging Mutually Beneficial Relationship: The Mutuality Dimension*) menyoroti saling ketergantungan antar pihak yang berkolaborasi. Setiap pihak rela mengorbankan sebagian haknya demi memenuhi tujuan bersama.
- e. Proses Membangun Norma Sosial: Kepercayaan dan Dimensi Timbal Balik (*The Process of Building Social Capital Norms: The Trust and Reciprocity Dimension*) Aktor akan bersedia bekerja sama jika mereka melihat komitmen serupa dari pihak lain. Interaksi berulang yang konsisten dapat memperkuat kepercayaan antar pihak.

Tujuan Kolaborasi

Kolaborasi diartikan sebagai proses sosial yang melibatkan kerja sama antar individu atau kelompok untuk memenuhi tujuan bersama. Berlandaskan Abdul Syani, kolaborasi mencakup aktivitas saling membantu dan memahami satu sama lain demi tercapainya tujuan kolektif.

Sinergisitas

Deardorff dan Williams (2006) mendefinisikan sinergi sebagai proses interaksi antara dua atau lebih pihak yang menghasilkan efek gabungan lebih besar dibandingkan kontribusi masing-masing pihak secara individu. Sinergi memungkinkan penggabungan kekuatan, sumber daya, dan keahlian untuk menciptakan hasil yang lebih optimal.

Indikator Sinergisitas

- a. Komunikasi efektif Membantu mengubah perilaku melalui penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami.
- b. Umpan balik, Membagikan respons langsung atas pertanyaan atau masukan yang diterima
- c. Kepercayaan, Tindakan yang membangun keyakinan antar pihak terhadap suatu hal.
- d. Kreativitas, Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovasi melalui pengembangan naluri kreatif.

Pengaruh Sinergisitas

Berlandaskan Atmadja (2009), sinergi dapat terwujud melalui beberapa elemen berikut:

- a. Tujuan Berorientasi Hasil: Fokus pada pencapaian target organisasi, baik dalam bentuk keuntungan maupun keberhasilan departemen tertentu.
- b. Kesenyawaan Tim: Kolaborasi yang efektif antara anggota tim dengan kompetensi yang sesuai dapat menaikkan produktivitas.
- c. Kepercayaan dan Kreativitas: Kepercayaan mendorong inisiatif dan kreativitas, terutama bagi anggota baru dalam sebuah tim.
- d. Kerja Sama Tim yang Saling Melengkapi: Anggota tim mendukung satu sama lain untuk mempercepat penyelesaian tugas.
- e. Penghargaan terhadap Tim: Apresiasi terhadap kontribusi individu maupun tim memperkuat sinergi kerja.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2005). Metode ini bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci tanpa manipulasi variabel, dengan penekanan pada makna data yang dapat.

Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pemanfaatan lahan hutan produktif, khususnya kolaborasi antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan

(LMDH) di Café Taman Pinus Kota Batu. Fokus ini membantu membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap relevan dengan tujuan studi dan menghindari data yang tidak diperlukan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dikerjakan di lokasi yang dipilih untuk mengungkap fenomena dan objek penelitian guna memperoleh data atau informasi yang relevan. Lokasi yang dipilih ialah RPH Perhutani Oro-Oro Ombo serta Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Sumber Data

Penelitian ini memakai dua jenis sumber data:

- a. Data Primer
dapat langsung oleh peneliti tanpa perantara melalui wawancara dan observasi lapangan. Informasi juga dikumpulkan melalui pertanyaan tertulis yang diajukan secara lisan dalam wawancara.
- b. Data Sekunder
dapat secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku, literatur, penelitian terdahulu, dan majalah. Data ini dipakai untuk melengkapi informasi dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai beberapa teknik pengumpulan data:

- a) Observasi
Teknik ini dikerjakan dengan mengamati langsung dan mencatat fenomena di lapangan. Peneliti melakukan kunjungan untuk mengamati secara terbuka maupun tertutup terhadap individu atau pihak terkait guna memperoleh data yang akurat.
- b) Wawancara
Metode ini melibatkan tatap muka langsung dengan narasumber melalui dialog dan tanya jawab. Wawancara dikerjakan secara terbuka dan terstruktur, memungkinkan responden membagikan jawaban atau ulasan sesuai dengan pertanyaan penelitian.
- c) Dokumentasi
Dokumentasi dipakai untuk menghimpun data dari catatan peristiwa, seperti dokumen ilmiah, buku teori, atau arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik ini membantu memperkuat informasi yang dapat dari sumber lain.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang dipakai peneliti menghimpun data guna mendapatkan

informasi dalam penelitian. Berlandaskan teknik pengumpulan data, instrumen yang dipakai meliputi:

- a. Kehadiran peneliti di lokasi, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.
- b. Alat pendukung, seperti alat tulis serta smartphone guna mendokumentasikan data melalui foto atau rekaman suara.
- c. Pedoman wawancara, Pedoman wawancara guna memandu peneliti wawancara langsung dengan informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dikerjakan dengan cara menghimpun, menjabarkan, dan menyusun data ke dalam pola tertentu, kemudian memilah data yang relevan untuk ditarik kesimpulan. Penelitian ini memakai teknik analisis data interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahap:

- 1) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Data dikumpulkan secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi hasil pengamatan dan dokumentasi.
- 2) *Reduksi Data*
Data yang telah dikumpulkan diringkas, dipilih, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini bertujuan menyederhanakan data sehingga lebih mudah dianalisis
- 3) *Data Display* (Penyajian Data)
Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi. Setiap data diberi kode untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
- 4) *Conclusions Drawing* (Verifikasi Data)
Kesimpulan dibuat berlandaskan pola atau tema yang ditemukan dalam data. Proses verifikasi dikerjakan dengan membandingkan hasil temuan dengan data lain atau melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dikerjakan guna memastikan data yang didapat valid serta dipercaya. Teknik pengujian keabsahan meliputi:

- 1) Uji Kredibilitas atau kepercayaan, menaikkan akurasi hasil penelitian melalui triangulasi, penggunaan referensi, serta member check untuk membandingkan hasil temuan dengan perspektif informan lainnya
- 2) Uji Keteralihan (transferability), Mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci dan sistematis.

Pembahasan

1. Sinergisitas Kolaborasi Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa hutan dalam mengelola lahan hutan pada Café Taman Pinus Kota Batu

Kolaborasi antara perhutani dan lembaga masyarakat desa hutan di cafe taman pinus kota batu ialah contoh bagaimana sinergisitas dapat dibangun dalam pengelolaan hutan secara produktif yang sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Seperti teori Thomson dan Perry (2006:24-28) dan Doctoroff (1977:76) mendefinisikan ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam kolaborasi:

- a) Pengambilan Keputusan Bersama

Berlandaskan hasil penelitian dalam rangka Upaya menyelenggarakan kolaborasi pemanfaatan lahan hutan produktif pada cafe taman pinus dengan tujuan membagikan peluang pekerjaan untuk masyarakat telah berupaya , proses kolaborasi memiliki kebijakan yang sudah jelas. Tahap awal dalam setiap proses kolaborasi ialah pengambilan Keputusan, pengambilan Keputusan dikerjakan secara terbuka dan pengambilan keputusan fokus utamanya ialah pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya serta melibatkan koordinasi sehingga setiap pihak berkontribusi. proses pengambilan keputusan yang dikerjakan oleh RPH perhutani oro oro ombo dari hasil pengamatan langsung di lapangan yg dikerjakan penulis memperlihatkan , pengambilan keputusan dikerjakan secara bersama sama agar bisa bertanggung jawab.

- b) Pengaturan Pembagian Daya

Pengaturan pembagian daya ialah salah satu syarat keberhasilan dalam proses kolaborasi. pembagian daya tidak boleh berpusat pada satu entitas atau individu saja dan sudah sebagai alokasi peran dan tanggung jawab yang adil. Pada pelaksanaan sinergisitas kolaborasi perhutani dan Lembaga Masyarakat desa hutan di RPH Perhutani oro-oro ombo kota batu masih belum efektif. Pembagian daya sering kali ditetapkan melalui perjanjian kerjasama dalam tanggung jawab dan hak masing masing pihak akan dijelaskan secara rinci. Dapat disimpulkan, dengan adanya pembagian daya maka bisa mengadakan musyawarah bersama untuk merencanakan kegiatan pengelolaan hutan, dan memastikan , kegiatan pengelolaan hutan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

- c) Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang diungkapkan oleh thomas dan perry (2006:24-28) pemecahan masalah tidak dikerjakan secara individu atau sepihak, dalam kolaborasi masalah yang sering kali melibatkan berbagai dimensi dari banyak

pihak, dan utamanya solusi yang dihasilkan dari pemecahan masalah secara bersama-sama Dalam proses kolaborasi pemanfaatan lahan hutan produktif di RPH perhutani oro oro ombo kota batu. Kesungguhan dan kemampuan para pelaksana atau pihak yang terlibat dalam melakukan pengelolaan lahan hutan dinilai cukup baik. Masih terdapat kendala seperti permasalahan muncul dalam proses kolaborasi rph perhutani oro oro ombo berusaha sebisa mungkin menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

- d) Komunikasi yang Efektif

berlandaskan doctoroff (1977:76) komunikasi melibatkan aspek yang mendukung pemahaman dan interaktif yang produktif. Berlandaskan hasil pengamatan dan wawancara di RPH perhutani oro oro ombo kota batu sudah memiliki acuan dalam melaksanakan kebijakan kolaborasi perhutani dan lembaga masyarakat karena di dalam kolaborasi komunikasi dapat dikerjakan dengan cara yang lebih efektif dan memungkinkan bisa menetapkan peran dan tanggung jawab setiap anggota tim.

- e) Umpan Balik

Umpan balik ialah peran krusial dalam proses kolaborasi dengan membagikan informasi yang diperlukan untuk perbaikan dan penyesuaian Dalam kolaborasi Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan, umpan balik dipakai guna mengevaluasi dan memperbaiki kinerja serta memastikan proyek seperti pengembangan wisata, berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Umpan balik pada tingkat individu dan kelompok bertujuan mengevaluasi kinerja dibandingkan dengan standar yang berlaku.

- f) Kepercayaan

Beradsarkan hasil penelitian kepercayaan yang terjalin antara pihak yang terlibat pemanfaatan lahan hutan produktif di Perhutani RPH Oro- Oro Ombo Kota Batu sudah berjalan dengan sangat baik. Kepercayaan salah satu aspek dalam membangun kepercayaan ialah komunikasi yang terbuka dan transparansi. Pihak-pihak yang terlibat menjaga komunikasi baik dan terbuka. Pihak yang terlibat aktif mendengarkan umpan balik dari semua pihak yang terlibat dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Dapat disimpulkan , dengan adanya kepercayaan secara keseluruhan yang terbangun antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lahan hutan di Perhutani RPH Oro- Oro Ombo Kota Batu mencerminkan penerapan prinsip- prinsip yang baik dalam kolaborasi,

- g) Kreativitas

Berlandaskan Doctoroff (1977:76) kreativitas diartikan sebagai "kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru yang berguna

dan dapat diterapkan, yang memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan dengan cara yang orisinal. Kreativitas yang diterapkan dalam kolaborasi ini tidak selalu memerlukan penemuan sesuatu yang sepenuhnya baru. Hasil wawancara juga mengindikasikan, ada kekurangan dalam hal aktifitas di media sosial, yang dapat memengaruhi efektivitas promosi dan keterlibatan Masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Sinergisitas Kolaborasi Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam Pemanfaatan Lahan Hutan Produktif pada Café Taman Pinus Kota batu

a. Faktor Pendukung

Berlandaskan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung yang ditemui yaitu:

1) Jangka Waktu Panjang

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan kolaborasi ialah Waktu yang panjang dalam kolaborasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk membangun hubungan yang lebih solid. Ini juga membagikan kesempatan bagi tim untuk lebih memahami kebutuhan dan dinamika masing-masing pihak. Jangka waktu panjang membagikan peluang untuk menilai kemajuan secara rutin. Kolaborasi ini telah membagikan dampak positif yang signifikan pada masyarakat desa setempat dan karyawan café dan Keberhasilan jangka panjang memerlukan investasi yang konsisten, komitmen, dan dedikasi dari seluruh pihak yang terlibat. Keberhasilan kolaborasi ini bergantung pada investasi berkelanjutan, komunikasi efektif, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

2) Kontribusi yang Seimbang

Kontribusi yang seimbang antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan ialah peran utama dalam keberhasilan dan keberlanjutan kolaborasi yang menentukan peran serta tanggung jawab pihak dari awal ialah langkah krusial untuk memastikan , kontribusi dibagi secara adil Keberhasilan Pengelolaan Lahan Hutan Dengan adanya pembagian tanggung jawab dan kontribusi yang adil, pengelolaan lahan hutan dapat dikerjakan secara berkelanjutan dan Kontribusi yang seimbang memungkinkan penggunaan sumber daya secara optimal, serta Sejak awal kolaborasi, utama untuk menentukan peran dan tanggung jawab pihak jelas. Ini mencakup definisi yang terperinci tentang apa yang diharapkan dari setiap pihak serta bagaimana kontribusi mereka diukur. Dapat disimpulkan , Kontribusi yang seimbang dalam kolaborasi perhutani dan

lmdh di oro-oro ombo ialah kunci untuk keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan lahan hutan.

b. Faktor Penghambat

Berlandaskan hasil penelitian, faktor-faktor penghambat yang ditemui yaitu:

1) Kurangnya Aktivitas di media sosial

Penerapan kurangnya aktivitas media sosial dalam kolaborasi antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam pemanfaatan lahan hutan menyebabkan hilangnya peluang untuk mempromosikan kegiatan dan pencapaian kolaborasi. Media sosial ialah platform utama guna menaikkan kesadaran masyarakat tentang proyek-proyek dan inisiatif yang sedang dikerjakan. Kurangnya aktivitas media sosial dalam kolaborasi antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dapat menyebabkan dampak negatif signifikan seperti kehilangan peluang promosi, keterbatasan jangkauan audiens, kesulitan dalam mendapatkan dukungan, dan tantangan dalam membangun reputasi.

2) Infrastruktur yang kurang memadai

Perhutani RPH Oro-Oro Ombo Kota Batu kurang memadai terhadap efektivitas kolaborasi antara instansi dan Masyarakat. Infrastruktur yang tidak memadai, seperti kurangnya ruang pertemuan, fasilitas pelatihan, dan perangkat teknologi modern, dapat menghambat proses komunikasi dan koordinasi antara berbagai pihak. Dalam kolaborasi antara instansi seperti Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan, kekurangan fasilitas ini dapat menghambat diskusi produktif dan pengambilan keputusan yang efektif. Dapat disimpulkan secara keseluruhan , perbaikan dalam perencanaan dan penganggaran infrastruktur sangat utama guna menaikkan efektivitas kolaborasi dan kualitas hidup Masyarakat. Upaya yang dikerjakan harus melibatkan evaluasi dan penyesuaian prioritas agar kebutuhan Masyarakat dapat terpenuhi.

Kesimpulan

Berlandaskan penelitian yang dikerjakan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan:

- 1) Kolaborasi antara Perhutani dan LMDH ialah contoh nyata dari penerapan pengelolaan hutan yang berbasis pada kemitraan, dengan tujuan yang jelas untuk memenuhi keberlanjutan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam kolaborasi ini, terdapat berbagai faktor utama yang menentukan kesuksesan, keberhasilan kolaborasi ini

dapat diukur melalui tujuh faktor kunci: pengambilan keputusan bersama, pengaturan pembagian daya, pemecahan masalah, komunikasi efektif, umpan balik, kepercayaan, dan kreativitas. Setiap faktor ini memiliki peranan yang signifikan dalam membangun sinergi antara kedua pihak.

- 2) Pengambilan keputusan yang dikerjakan secara terbuka dan kolaboratif menunjukkan utamanya koordinasi dan kontribusi semua pihak. Pembagian daya yang adil dan transparan menjadi fondasi bagi efektivitas kolaborasi, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Proses pemecahan masalah yang terstruktur, komunikasi yang lancar, serta umpan balik yang konstruktif menjadi elemen utama dalam menjaga keberlangsungan kolaborasi. Kepercayaan antara Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan telah terjalin dengan baik, menciptakan pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab masing-masing. Di samping itu, kreativitas dalam mengembangkan solusi inovatif perlu lebih diperhatikan dalam penerapannya, termasuk melalui pemanfaatan media sosial.

Saran

Berlandaskan hasil penelitian, jadi saran yang dibagikan peneliti:

1. Berlandaskan hasil penelitian terkait proses kolaborasi perhutani dan Lembaga Masyarakat desa hutan dalam pemanfaatan lahan hutan produktif café taman pinus kota batu yang secara garis besar dapat dikategorikan dalam proses kolaborasi yang cukup efektif dalam pelaksanaannya pada Untuk memperkuat kolaborasi antara Perhutani dan LMDH serta mengatasi tantangan yang ada, disarankan guna menaikkan inklusivitas dalam pengambilan keputusan, memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab, serta mengoptimalkan komunikasi melalui teknologi dan sistem umpan balik.
2. Peningkatan kepercayaan dan hubungan melalui program berbasis masyarakat, kreativitas dalam solusi inovatif, pemanfaatan media sosial, dan perbaikan infrastruktur juga menjadi prioritas. Evaluasi berkala dan penyesuaian strategi secara fleksibel akan memastikan keberlanjutan dan efektivitas kolaborasi ini.

Daftar Pustaka

Buku:

- Ansell.C & Gash A.2007.*Collaborative Governance in the Theory and Practice Journal of Public Administration Research and Theory*
Anggraini, S. (2017). *Public Private Partnership*

dalam Pengembangan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau di Kabupaten Sidoarjo (Studi Deskriptif Kemitraan antara Radar Surabaya dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Sidoarjo). Kebijakan Dan Manajemen Publik, 5(April), 1–16.

- Anwar khaeril. (2015). *Hubungan kerja antara kepala desa dengan badan permusyawaratan desa (bpd) berlandaskan undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa working relation between head of the village and consultative*.
- Akbar Pandu Nugraha, "Sinergitas Aktor Keutamaan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa" *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2, no. 1 (2006): 1-7
- Bay, m. J. A. (2020). *Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mengelolaprogram persediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (pamsimas) di desa ombay kecamatan pantar timur kabupaten alor oleh:skripsi*
- Desni, a. (2018). *Kolaborasi pemerintah desa dan lembaga adat terhadap pelestarian kearifan lokal di desa bandur picak kecamatan koto kampar hulu kabupaten kampar tahun 2014-2016*.
- Dwinanta. 2010. *Prinsip dan Strategi Penerapan Public Private Partnership.jakarta:pustaka Bisnis*.
- Febrian, Ranggi Ade. "Collaborative Governance Dalam Pembangunan Kawasan Perdesaan (Tinjauan Konsep dan Regulasi)." *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi* 2.2 (2016): 200-208.
- Febrian, Ranggi Ade. *Collaborative Governance Dalam Penerapan Sistem Inovasi Daerah Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau (Studi Program Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit Untuk Masyarakat Tani Ternak)*. Diss. 2018.
- Fikiri, a. (2020). *Kolaborasi pemerintah daerah kabupaten lombok barat pemerintah kota mataram dalam pengelolaan sumberdaya air (vol. 5, issue 1)*.
- M., Gasali, M., & Zulfhi, S. R. (2016). *Review Public Private Partership sebagai Sumber Pembiayaan Infrastruktur Selain APBN / APBD di Kabupaten Indragiri.BAPPEDA*, 2(3), 178–185.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Najiyati, S., & Susilo, S. R. T. (2011). *Sinergitas Instansi Pemerintah Dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri. Jurnal Ketran migrasian*, 28(2)
- Omar, Syahli Rio Omar, et.al, "Sinergitas Akmil dan Pemerintah Desa dalam mendukung

- keamanan lingkungan guna mewujudkan
Pertahanan Wilayah di desa Gandusari
Kecamatan Bandongan Kabupaten
Magelang,” Jurnal Dwijakusuma Volume 2,
2020.
- Rianto, Agus. 2011. *Buku Ajar Metodologi
Penelitian*. Jakarta: BGC Tanzeah,Ahmad,
2009.*Pengantar Metodologi Penelitian*,
Yogyakarta, Teras.
- Ricardo S.Morse and Jhon B. Sephens. (2008)
*teching collaborative governance:
Phases,competencies, and case-based
learning*. Journal of public
affairseducations.565-583.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif danR&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif :
Dasar Teori dan Terapannya Dalam
Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret
University Press.
- Triana Rahmayati dkk, *Sinergitas Stakeholder
Dalam Inovasi Daerah*, 643. Diakses pada
tanggal 2 Jan Jurnal Administrasi Publik
(JAP) 2, no.4, uari 2022.
- Yescombe, E. R. (2013). *Public-Private
Partnerships: Principles of Policy* (2nd ed.).

WEBSITE

<https://Tugumalang.id> diakses pada 15 januari 2022